



## KAJIAN RUANG PRIVASI DALAM KOST BERDASARKAN PRINSIP ARSITEKTUR ISLAMIS

Ismi Wahyuni<sup>1</sup>, Cut Azmah Fithri<sup>2</sup>, Erna Muliana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Provinsi Aceh, Indonesia

<sup>2,3</sup>Staff Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Provinsi Aceh, Indonesia

[ism\\_i\\_210160026@mhs.unimal.ac.id](mailto:ism_i_210160026@mhs.unimal.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ruang privasi dalam kost berdasarkan prinsip arsitektur Islamis, dengan fokus pada kost No. 10 di Kampung Jawa Lama, Lhoksumawe. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana kost tersebut memenuhi kriteria privasi Islamis seperti yang dijabarkan dalam Al-Quran dan Hadits. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang melibatkan studi literatur, observasi, pengumpulan data, dan analisis elemen-elemen kost terkait dengan lima prinsip utama arsitektur Islamis: rumah sebagai tempat tinggal, tempat ibadah, pengelompokan ruang, tata letak dan orientasi ruang, serta penghormatan terhadap tamu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kost No. 10 sebagian besar telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut, meskipun terdapat kekurangan seperti ketebalan dinding yang kurang memadai dan tidak adanya dinding pembatas di balkon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan bagi pembangunan rumah kost Islamis yang lebih baik, khususnya di wilayah Lhoksumawe.

**Kata kunci:** Arsitektur Islamis, Privasi, Rumah Kost, Lhoksumawe

### ABSTRACT

*This study examines the privacy space in boarding houses based on Islamic architectural principles, focusing on boarding house No. 10 in Kampung Jawa Lama, Lhoksumawe. The aim of this research is to evaluate the extent to which the boarding house meets Islamic privacy criteria as outlined in the Quran and Hadith. The research method used is descriptive qualitative, involving literature review, observation, data collection, and analysis of the boarding house elements related to the five main principles of Islamic architecture: house as a dwelling, place of*

### Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Kohesi.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



*worship, space grouping, layout and space orientation, and respect for guests. The results indicate that boarding house No. 10 has largely implemented these principles, although there are shortcomings such as inadequate wall thickness and the absence of a partition wall on the balcony. This study is expected to provide a reference for the better construction of Islamic boarding houses, particularly in the Lhoksumawe area.*

*Keywords:*

**Keywords:** *Islamic Architecture, Privacy, Boarding House, Lhoksumawe*

## 1. PENDAHULUAN

Islam memberikan ketentuan khusus atas sebuah hunian atau bangunan bagi seseorang untuk tinggal hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Omer, (2008) yang dijabarkan pada Babangida & Sani-Katsina (2017), dilain sisi islam justru memberikan sebuah arahan dimana beberapa arahan tersebut disampaikan baik secara langsung atau tidak langsung dimana ada kaitannya atas fenomena yang akan terjadi pada lingkungan hunian tersebut hingga hunian itu sendiri. Beberapa arahan tersebut yakni: Menurut Hakim & Ahmed (2006) pada Babangida & Sani-Katsina (2017), para pakar hukum telah secara luas menggunakan prinsip-prinsip dari sumber-sumber Syariah untuk menyelesaikan konflik antar tetangga dan pihak lain, yang berkontribusi pada efisiensi lingkungan. Contoh implementasi prinsip-prinsip ini berasal dari Al-Qur'an dan Hadits yang telah diinterpretasikan dan diterapkan sebagai Prinsip Desain Islami untuk membimbing pembangunan, termasuk prinsip-prinsip yang menangani Kerugian (Qur'an 4:29, 44:10-11), Dalam konteks perkotaan, prinsip-prinsip ini digunakan untuk menetapkan standar lebar jalan tembus sekitar 3,23-3,5 meter (berdasarkan Hadits yang menetapkan 7 hasta), tinggi minimum penopang terbang sebesar 3,5 meter, lebar jalan buntu sebesar 1,8 meter sama halnya seperti dimensi horizontal dan vertikal minimum untuk menentukan jalan antar rumah.

Lalu bangun sebuah hunian yang melindungi privasi agar tidak terdengar kepada masyarakat yang tinggal disekitaran hunian tersebut, begitupun antar satu sama lain di dalam keluarga tersebut, antara tamu dan juga anggota keluarga, menghormati atas hak-hak yang dimiliki oleh tamu, menghormati hak-hak tetangga, hubungan antar lawan jenis yang tinggal dilokasi tersebut. Penjelasan diatas didasari dari penjabaran dalam Qur'an 18:80 dan 24:27 tentang penjabaran privasi. Begitu pula penjelasan dalam QS. An-Nisa' [4]: 36 dan Hadis Riwayat Bukhari No. 6018, Muslim No. 47, yang mana bunyinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Lalu diikuti dengan sabda Nabi Muhammad SAW pada Hadist Riwayat ath Thabrani "Seorang tamu yang masuk ke rumah suatu kaum, hendaklah duduk di tempat yang ditunjuk kaum itu, sebab mereka lebih mengenal tempat-tempat aurat rumah mereka".



Hadits lain yang menjabarkan hunian merupakan sebuah tempat yang didalamnya diberlakukan serta mengajarkan hal-hal terkait keagamaan yang dipercayai, hal yang dimaksud yakni seperti kebersihan, hidup berdampingan secara damai baik dengan manusia dan lingkungan alam, keselamatan, keamanan, rekreasi, kesopanan (Hadist Riwayat Abu Dawud) yang mana bunyinya “Suruhlah anak-anakmu sholat bila berumur tujuh tahun dan gunakanlah pukulan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka”. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dijelaskan didalam QS. Yunus (10): 87 dan didukung oleh Hadist Riwayat Muslim no. 1300 yang mana bunyinya “Janganlah kalian jadikan rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya syetan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqarah.”. begitu pula dengan Hadist Riwayat Muslim no. 1860 yang bunyinya “Janganlah jadikan rumah kalian seperti kuburan karena setan itu lari dari rumah yang didalamnya dibacakan surat Al Baqarah”.

Rumah atau hunian dalam perspektif Islam diartikan sebagai tempat bagi seseorang untuk bebas mengekspresikan dirinya atas apa yang akan individu tersebut lakukan ataupun kenakan serta melindungi dirinya dari keadaan alam dan juga tekanan dari masyarakat sekitar individu tersebut tinggal; juga merupakan tempat untuk mengistirahatkan tidak hanya jasmani namun juga rohani individu tersebut, pernyataan ini didukung oleh Akeel, (2009) dan Mortada, (2003) yang dijelaskan pada (Babangida & Sani-Katsina, 2017). Menurut Sixsmith seperti yang tertera pada Mortada, (2003) menjelaskan bahwa rumah atau sebuah hunian terdiri atas tiga komponen utama yakni; pribadi, sosial dan fisik. Rumah pribadi berdasarkan apa yang disetujui oleh para peneliti memiliki fungsi sebagai bagian dari individu tersebut dalam berekspresi atas apa yang tidak dapat ia tampilkan di masyarakat, dilain sisi rumah sosial memiliki fungsi sebagai lokasi dimana seseorang melakukan kegiatan sosial seperti halnya berbagi dengan individu lain, membangun rumah tangga, dan juga menghibur diri, dan terakhir rumah fisik, merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai struktur dimensi seseorang mengekspresikan ketertarikannya terhadap gaya hidup, ruang dan juga struktur arsitektural.

Sejalan dengan apa yang di definisikan oleh Altman & Chemers, (1980) yang dikutip dalam Zaiton & Ahmad (2007) yang terdapat pada Babangida & Sani-Katsina (2017), menyorot pentingnya faktor ditingkat makro, seperti halnya agama dalam mendesain atau merancang sebuah persepsi akan rumah. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2013) pada karya Babangida & Sani-Katsina (2017), menjabarkan dimana pentingnya memberikan privasi serta moderasi pada sebuah rumah hunian layaknya apa yang dipertimbangkan didalam islam guna mencapai desain yang beragam dalam menghasilkan privasi bagi seluruh individu di dalam rumah tersebut dimana hal ini juga sejalan dalam apa yang telah disampaikan oleh Bahammam, (1998) pada penelitian yang telah lama sekali dilakukan dan tertera pada karya Babangida & Sani-Katsina (2017).

Rumah kost merupakan salah satu contoh hunian yang saat ini sering ditemui keberadaannya, hunian ini seringkali ditempati oleh mahasiswa yang berkuliah di daerah sekitaran kampus namun disisi lain tidak jarang pula sebuah kost dihuni oleh sebuah keluarga guna memiliki tempat untuk tinggal. Kost memiliki berbagai macam model; mulai dari rumah kost berbentuk rumah bertingkat yang di dalamnya ditinggali oleh banyak orang berdampingan



dengan pemilik kost tersebut, kost yang bermodelkan rumah yang letaknya terpisah dari pemilik rumah kost tersebut serta diberikan pagar atau dinding pembatas rumah agar individu yang tinggal merasa nyaman dan aman, terlebih lagi terdapat rumah kost yang berbentuk asrama dimana ditinggali oleh banyak individu. Terdapat banyak alasan mengapa seorang individu terkhusus bagi mahasiswa dalam memilih untuk tinggal dirumah kost dibandingkan tinggal di asrama yang telah disediakan oleh universitas. Alasan utama mengapa mahasiswa lebih memilih untuk tinggal di rumah kost yakni tidak lain dan tidak bukan terkait privasi mahasiswa tersebut.

Berdasarkan dengan apa yang disampaikan oleh Muchlis, (2023) konsep privasi, perilaku territorial, dan ruang pribadi saling terkait erat. Model organisasi yang dipertimbangkan sebagai kunci untuk mencapai privasi adalah ruang personal seseorang dan teritorialitas, yaitu ruang yang diperlukan manusia untuk eksistensinya yang ditandai dengan perilaku yang dipertahankan, bahkan dimiliki (Lang, 1987; pada Muchlis, 2023). Kesesakan dan privasi merupakan dua aspek utama yang sering muncul dalam konteks rumah kos, karena banyak individu yang tinggal kehilangan kendali atas privasi mereka dan merasakan kepadatan serta kerumunan (Kıvanç, 2016). Privasi juga dapat diartikan sebagai kontrol akses selektif terhadap diri sendiri, baik secara langsung maupun terkait informasi tentang diri sendiri. Hal ini bisa dipandang sebagai preferensi, harapan, nilai, kebutuhan, dan perilaku. Perbedaan dalam perilaku privasi disebabkan oleh karakteristik pribadi yang berbeda, situasi sosial, pengaturan fisik, dan budaya. Dengan kata lain, individu atau kelompok memilih mekanisme tertentu berdasarkan usia, jenis kelamin, kepribadian, latar belakang budaya, untuk mencapai tingkat privasi yang diinginkan (Gharai et al., 2012; yang terdapa dijabarkan di Muchlis, 2023). Privasi secara sederhana merupakan tingkat interaksi atau keterbukaan yang diinginkan seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu. Tingkat privasi yang diinginkan dapat berupa terbuka atau tertutup, bergantung pada keinginan dan ketidakinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Privasi sangat penting karena berperan sebagai pengendali interaksi antarpribadi, sebagai strategi untuk menegaskan identitas diri dan menentukan hubungan antara individu dengan orang lain (Huang, 2000; pada kary yang dibuat oleh Muchlis, 2023).

Penelitian terkait privasi sebuah hunian tinggal terkhusus indekos telah banyak dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2018) dalam studi berjudul "Perubahan Fungsi Rumah Tinggal Menjadi Rumah Kos", disimpulkan bahwa penjagaan privasi hanya bersifat fisik, seperti pemisahan massa dan penataan ruang. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa terdapat ruang dengan tingkat privasi yang berbeda, yaitu ruang dengan privasi kuat dan lemah. Ruang dengan privasi kuat disebabkan oleh setting fisik yang sulit diakses, sehingga privasi pemilik dan penyewa terjaga. Sebaliknya, ruang dengan privasi lemah disebabkan oleh kurangnya setting fisik, sehingga privasi pemilik dan penyewa terbatas. Untuk memenuhi kebutuhan privasi, dapat dilakukan dengan menerapkan mekanisme elemen pembatas dan verbal. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakina dan Kusuma (2016) dalam studi mereka yang berjudul "Hubungan Antara Jenis Hunian Sewa dan Kualitas Interaksi Sosial Mahasiswa", di mana pemisahan bangunan antara tempat tinggal pemilik indekos dan penghuni memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Isabel & Handajani (2018) dengan judul "Aspek Persepsi dalam Membangun Kebutuhan

Privasi Rumah Indekos di Sekitar Universitas Brawijaya”, dijelaskan tentang lingkungan di mana kebutuhan privasi sudah terpenuhi bagi pemilik dan penyewa rumah indekos. Hal ini terlihat dari ruang-ruang yang terpisah secara jelas, sehingga tidak saling terhubung satu sama lain, serta penerapan organisasi grid yang teratur. Selain itu, pemenuhan privasi terlihat dari batasan yang jelas antara elemen ruang, sehingga pemilik dan penyewa tidak saling mengganggu privasi, serta sirkulasi dan akses yang terpisah antara keduanya.

Dengan mempertimbangkan penjelasan sebelumnya, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kajian Ruang Privasi dalam Kost Berdasarkan Prinsip Arsitektur Islami". Meskipun penelitian terkait privasi sudah sangat banyak dilakukan, penelitian ini memiliki pembeda dimana lokasi yang akan diteliti memiliki permasalahan yang cukup kompleks dan juga belum adanya dilakukan penelitian pada lokasi tersebut yang menjadikan ini sebagai dasar penelitian penelitian berikutnya baik terkait lokasi yang peneliti ambil maupun lokasi yang berdekatan dengan lokasi tersebut. Untuk itu pula penelitian ini bertujuan untuk melakukan sebuah rujukan pembelajaran yang dapat membantu bagi setiap individu ataupun kelompok yang ingin membangun sebuah rumah kos bagi mahasiswa atau siapa saja yang memerlukan rumah tinggal namun tetap memiliki unsur islami dalam pembangunannya berdasarkan ketentuan yang telah dijabarkan diatas terkhusus pada daerah Lhoksumawe. Melalui penelitian ini juga diharapkan akan terungkap informasi yang lebih komprehensif mengenai strategi yang efektif dalam membangun sebuah hunian indekos yang dapat menjaga privasi individu yang tinggal didaerah tersebut berdasarkan ketentuan agama yang telah dijabarkan diatas.

## 2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kost No. 10 di Kampung Jawa Lama Kota Lhoksumawe. Kost ini terletak di Jl. Diponegoro, kost ini merupakan kost khusus bagi perempuan, kost ini memiliki 3 kamar kost yang disewakan di lantai 2, di lantai dasar merupakan lokasi tinggal pemilik kost, kost ini memiliki satu kamar mandi yang dipakai bersama, kost ini terletak diantara rumah warga dan kost lelaki, dan memiliki balkon di lantai dua yang tidak memiliki dinding pembatas.



Gambar 1. Lokasi Penelitian  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan, yaitu melakukan studi literatur, observasi, pengumpulan data, menganalisa data, dan membuat kesimpulan. Pada tahap studi literatur penulis akan mengumpulkan dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu. Pada tahap observasi penulis akan melihat, dan mengamati kost no. 10 yang terletak di Kampung Jawa tersebut. Pada tahap pengumpulan data penulis akan mendata elemen-elemen yang terdapat di Kost no.10 yang terletak di Kampung Jawa. Pada tahap analisis akan dilakukan proses pengkajian terhadap elemen-elemen yang telah didata dengan tujuan untuk mengetahui apakah Kost no. 10 yang terletak di Kampung Jawa tersebut memenuhi kriteria sebagai sebuah hunian yang memiliki aspek islami sehingga dapat memberikan kajian terkait peningkatan mutu bangunan dalam memberikan privasi yang baik.

Table 2.1 Parameter konsep Islami yang diteliti

No	Parameter/ Elemen	Konsep berdasarkan Al-Quran dan Hadist
1	Rumah sebagai tempat tinggal	Prinsip Desain Islami untuk membimbing pembangunan, termasuk prinsip-prinsip yang menangani Kerugian (Qur'an 4:29, 44:10-11), Dalam konteks perkotaan, prinsip-prinsip ini digunakan untuk menetapkan standar lebar jalan tembus sekitar 3,23-3,5 meter (berdasarkan Hadits yang menetapkan 7 hasta), tinggi minimum penopang terbang sebesar 3,5 meter, lebar jalan buntu sebesar 1,8 meter sama halnya seperti dimensi horizontal dan vertikal minimum untuk menentukan jalan antar rumah.
2	Rumah sebagai tempat ibadah	Di dalam QS. Yunus (10): 87 dan didukung oleh Hadist Riwayat Muslim no. 1300 yang mana bunyinya "Janganlah kalian jadikan rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya syetan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqarah.". begitu pula dengan Hadist Riwayat Muslim no. 1860 yang bunyinya " Janganlah jadikan rumah kalian seperti kuburan karena setan itu lari dari rumah yang didalamnya dibacakan surat Al Baqarah".



---

3 Pengelompokan ruang

Penjabaran dalam Qur'an 18:80 dan 24:27 Lalu bangun sebuah hunian yang melindungi privasi agar tidak terdengar kepada masyarakat yang tinggal disekitaran hunian tersebut, begitupun antar satu sama lain di dalam keluarga tersebut, antara tamu dan juga anggota keluarga, menghormati atas hak-hak yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga

---

4 Tata letak dan orientasi ruang

Rasulullah SAW bersabda: "Kerjakanlah di rumah-rumah kalian diantara shalat-shalat yang ada, dan jangan kalian jadikan (rumah-rumah kalian) sebagai kuburan". [HR. Bukhari No. 1114] mengisyaratkan rumah diorientasikan ke kiblat dan yang terbaik adalah jika rumah dilengkapi dengan ruang shalat. Orientasi WC yang tidak berorientasi ke Kiblat. Abu Ayyub mengatakan, "Dulu kami pernah tinggal di Syam. Kami mendapati jamban kami dibangun menghadap ke arah kiblat. Kami pun mengubah arah tempat tersebut dan kami memohon ampun pada Allah Ta'ala." [HR. Bukhari No. 394 dan Muslim No. 264.

---

5 Rumah untuk memuliakan tamu

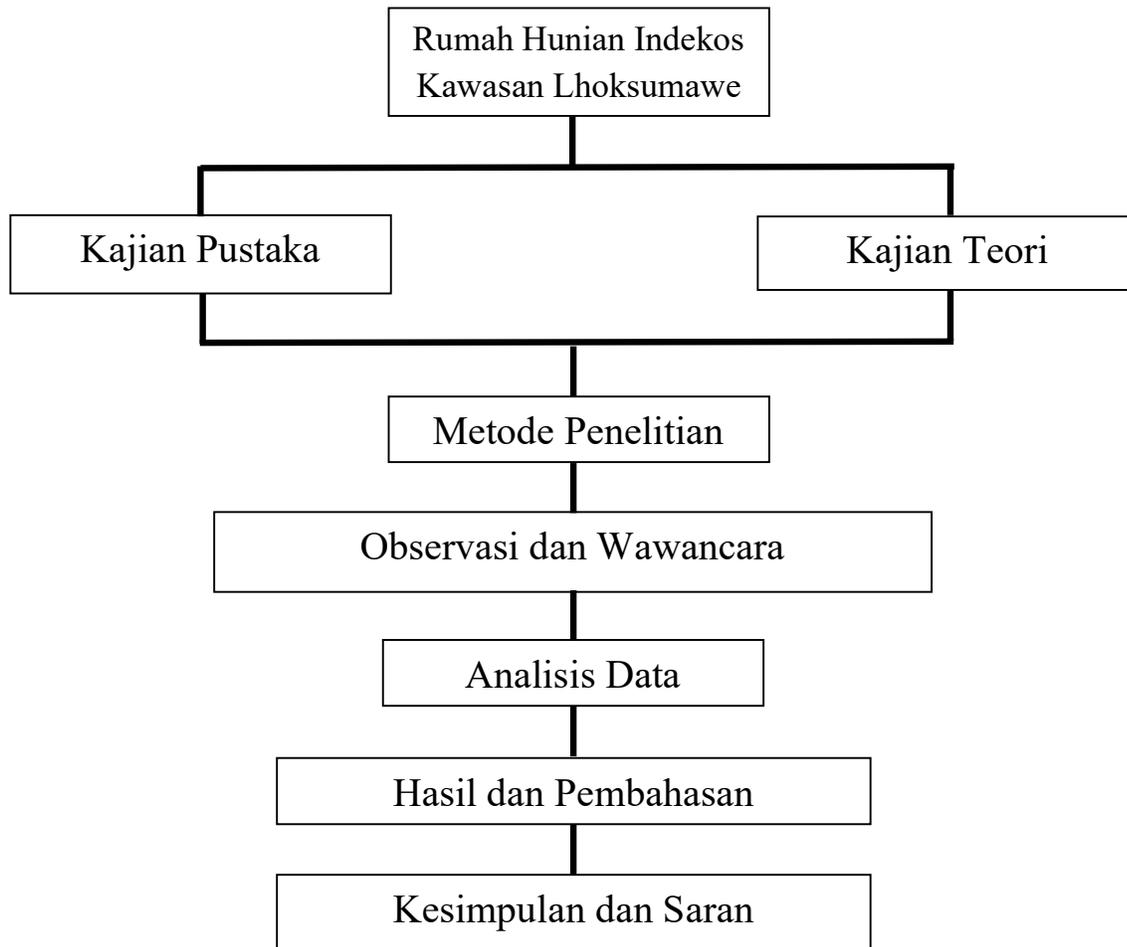
QS. An-Nisa' [4]: 36 dan Hadis Riwayat Bukhari No. 6018, Muslim No. 47, yang mana bunyinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Lalu diikuti dengan sabda Nabi Muhammad SAW pada Hadist Riwayat ath Thabrani "Seorang tamu yang masuk ke rumah suatu kaum, hendaklah duduk di tempat yang ditunjuk kaum itu, sebab mereka lebih mengenal tempat-tempat aurat rumah mereka".

---

(Sumber: Mursyid Mustafa, dkk. (2005). Kajian Tekstual Nilai-Nilai Keislaman untuk Arsitektur Rumah Tinggal)



Skema Penelitian





### 3. HASIL DAN PENGAMATAN

Hasil yang didapatkan oleh penulis atas analisa yang dilakukan terhadap perancangan Rumah kost no. 10 di Jl. Diponegoro Kampung Jawa Lhoksumawe menunjukkan bahwa objek penelitian telah menerapkan lima konsep kost islami berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Berikut ini table terkait hasil dari proses observasi yang telah dilakukan.

Table 3.1 Konsep Islami yang ada pada Kost no. 10 Kampung Jawa  
 (Sumber: Pengamatan Pribadi)

No	Parameter/ Elemen	Konsep Berdasarkan Al-Quran dan Hadist	Hasil Pengamatan
1	Rumah sebagai tempat tinggal	Prinsip Desain Islami untuk membimbing pembangunan, termasuk prinsip-prinsip yang menangani Kerugian (Qur'an 4:29, 44:10-11), Dalam konteks perkotaan, prinsip-prinsip ini digunakan untuk menetapkan standar lebar jalan tembus sekitar 3,23-3,5 meter (berdasarkan Hadits yang menetapkan 7 hasta), tinggi minimum penopang terbang sebesar 3,5 meter, lebar jalan buntu sebesar 1,8 meter sama halnya seperti dimensi horizontal dan vertikal minimum untuk menentukan jalan antar rumah.	<p>Pada Rumah Kost no. 10 yang terletak di Kampung Jawa, struktur Rumah telah sesuai dan memenuhi kriteria yang ditentukan dalam konsep islami</p> <p>Namun dilain sisi ditemukan kekurangan yakni ketebalan dinding yang kurang memadai, sehingga sering kali menyebabkan gangguan suara terkhusus pada malam hari.</p> <div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin-left: 10px;"> <p>- Langsung bersebelahan dengan kost laki-laki, dengan dinding yang kurang memadai.</p> <p>- Bagian dalam kost sudah memenuhi kriteria karena terdapat sekat jerjag.</p> </div> </div>
2	Rumah sebagai tempat ibadah	Di dalam QS. Yunus (10): 87 dan didukung oleh Hadist Riwayat Muslim no. 1300 yang mana bunyinya "Janganlah kalian jadikan rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya syetan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqarah.". begitu pula dengan Hadist	<p>Pada bagian ini, Rumah kost telah membangun ruang yang cukup tidak hanya untuk menaruh banyak furniture di ruang kost namun juga masih memberikan ruang yang luas bagi penyewa kamar kost sehingga tetap dapat melaksanakan ibadah setiap harinya.</p>

Riwayat Muslim no. 1860 yang bunyinya “ Janganalah jadikan rumah kalian seperti kuburan karena setan itu lari dari rumah yang didalamnya dibacakan surat Al Baqarah”.



- Furniture yang lumayan lengkap



AC, lemari, meja rias, *springbed queen size*



- Masih menyisakan ruang untuk shalat

3 Pengelompokan ruang

Penjabaran dalam Qur'an 18:80 dan 24:27 Lalu bangun sebuah hunian yang melindungi privasi agar tidak terdengar kepada masyarakat yang tinggal disekitaran hunian tersebut, begitupun antar satu sama lain di dalam keluarga tersebut, antara tamu dan juga anggota keluarga, menghormati atas hak-hak yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga

Dalam proses pengelompokan ruang, kost no. 10 yang terletak di Kampung Jawa telah membagi ruangan dengan sangat baik. Tidak hanya dalam memberikan batas antara pemilik kost dan juga kamar penyewa, pemilik kost juga menyediakan kamar mandi yang berada di lantai yang sama dengan penyewa kost, begitu pula area untuk menjemur pakaian yang penyewa miliki. Namun dilain sisi akibat tidak adanya dinding pembatas pada area balkon (area jemur) ini, sering kali para penyewa merasa kurang nyaman. Dikarenakan pada area ini tidak adanya dinding pembatas yang memadai sehingga masyarakat yang tinggal disekitar ataupun mahasiswa yang tinggal di kost yang bersampingan dengan objek yang diteliti dalam melihat area yang tidak memiliki dinding tersebut guna melindungi privasi penyewa yang tinggal



- Tidak ada sekat dengan kost laki-laki yang berada di sebelah

- 4 Tata letak dan orientasi ruang Rasulullah SAW bersabda: "Kerjakanlah di rumah-rumah kalian diantara shalat-shalat yang ada, dan jangan kalian jadikan (rumah-rumah kalian) sebagai kuburan". [HR. Bukhari No. 1114] mengisyaratkan rumah diorientasikan ke kiblat dan yang terbaik adalah jika rumah dilengkapi dengan ruang shalat. Orientasi WC yang tidak berorientasi ke Kiblat. Abu Ayyub mengatakan, "Dulu kami pernah tinggal di Syam. Kami mendapati jamban kami dibangun menghadap ke arah kiblat. Kami pun mengubah arah tempat tersebut dan kami memohon ampun pada Allah Ta'ala." [HR. Bukhari No. 394 dan Muslim No. 264]



- Terdapat jerjag pembatas antara lantai 1 (rumah ibu kost) dan lantai 2 (kost)



- Area kamar mandi tidak searah dengan kiblat

- 5 Rumah untuk memuliakan tamu QS. An-Nisa' [4]: 36 dan Hadis Riwayat Bukhari No. 6018, Muslim No. 47, yang mana bunyinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka
- Dalam hasil yang didapati, Rumah kost ini sangat baik dalam memberikan privasi kepada tamu yang datang ke lokasi yang diteliti. Terlebih adanya tambahan pelindung seperti jerjak yang mana memisahkan antara lantai satu dengan lantai dua. Terlebih nyaman dan furniture yang disediakan oleh

hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Lalu diikuti dengan sabda Nabi Muhammad SAW pada Hadist Riwayat ath Thabrani "Seorang tamu yang masuk ke rumah suatu kaum, hendaklah duduk di tempat yang ditunjuk kaum itu, sebab mereka lebih mengenal tempat-tempat aurat rumah mereka"

pemilik kost meningkatkan rasa nyaman tamu yang datang ke lokasi ini, salah satu furniture yang membantu yakni AC.



#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan di dalam Al-Quran dan juga Hadist, begitu pula seperti apa yang divisualisasikan oleh Rasulullah SAW terkait Rumah dengan konsep islami. Sangat perlu bagi setiap individu menerapkan konsep sesuai dengan apa yang sesuai dengan penjabaran tadi, ini memiliki dampak baik serta sangat berguna dalam membangun sebuah hunian yang tidak bertentangan dengan apa yang disetujui oleh agama termasuk dalam menghindari adanya hal hal yang tidak diinginkan layaknya lokasi kamar mandi atau toiler yang seharusnya tidak menghadap kiblat. Hal ini sangat berpengaruh terkhusus pada kota Lhoksumawe yang mana kota ini sangat banyak memiliki bangunan yang mencerminkan prinsip-prinsip islami yang kuat. Terdapat 5 prinsip yang penulis yakini guna mencerminkan sebuah Rumah Kost menjadi Rumah kost dengan konsep islami yang baik. Prinsip prinsip tersebut yakni; Rumah sebagai tempat tinggal, Rumah sebagai tempat ibadah, Pengelompokan ruang, Tata letak dan orientasi ruang, dan yang terakhir yakni Rumah untuk memuliakan tamu.

Terdapat beberapa saran yang menurut penulis penting, yakni diharapkan dalam penelitian berikutnya dilakukan penelitian yang sama namun dengan model Rumah kost yang berbeda serta jumlah penghuni yang lebih banyak, lalu pentingnya menambahkan pandangan lain guna menghasilkan hasil yang lebih bervariasi, yang terakhir diharapkan agar peneitian ini juga dapat diberlakukan pada Rumah hunian biasa atau Rumah hunian model lainnya dengan ujian untuk menemukan pandangan baru serta dapat merangsang terciptanya penelitian penelitian observatif lainnya dengan subjek dan metode analisa yang beragam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akeel, N. A. (2009). Urban design and the Islamic city in the light of Islamic values. An Anthology of Essays on Integrating Islamic Values in the Theory and Practice of Architecture and The Built Environment. In Ismawi Zen, Shireen Jahn Kassim & Norwina Mohd Nawawi (Eds) Pp, 79-93.
- Mortada, H. (2003). *Traditional Islamic principles of built environment*. Routledge.
- K. Kivanc, On the Aesthetics of Space in Ottoman House: Tracing the Eternal in Ephemeral, [www.let.leidenuniv.nl/tcim/tulp/Research/kk1.pdf](http://www.let.leidenuniv.nl/tcim/tulp/Research/kk1.pdf). Retrieved in 2008
- Van Nieuwkerk, K. (2008). Creating an Islamic cultural sphere: Contested notions of art, leisure and entertainment. An introduction. *Contemporary Islam*, 2(3), 169-176.
- Zaiton, A., & Ahmad, H. (2007). The Influence of Design Attributes of Terrace Housing on the privacy of Malay Families. In *Conference paper presented at the World Housing Congress, Terengganu, Malaysia*.
- RH (Ria) Putri. (2013). *Implementation of Hijab Concept in Arab House Pasar Kliwon Surakarta*. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
- Bahammam, A. (1998). Factors which influence the size of the contemporary dwelling: Riyadh, Saudi Arabia. *Habitat international*, 22(4), 557-570.
- Zawya, A. First Islamic compliant resort to open in the Maldives. Retrieved October 15, 2011, from <http://www.zawya.com/story.cfm/sidZAWYA20110503085858>, 2011.
- Al-Hussayen, M. A. (1999). Spatial characteristics of traditional houses of Al-Medinah, Saudi Arabia. *Architectural Science Review*, 42(4), 271-282.
- Kıvanç, D. (2016). *Relationships between density, crowding, privacy and dormitory satisfaction: the case of Bilkent University dormitories* (Master's thesis, Bilkent Universitesi (Turkey)).
- Lang, J. (1987). Privacy, Territoriality, and Personal Space-Proxemic Theory. in *Creating Architectural Theory: The role of the behavioral sciences in design*, New York, 145-156.
- Gharaei, F. M. N., Rafieian, M., & Jalalkamali, N. (2012). Investigating cross-cultural differences in the privacy regulation and perception of crowding: Northern and Yazdi women in Iran. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 50, 69-78.
- Huang, E. T. Y. (2000). *Impacts of environmental design on residential crowding*. Portland State University.
- Isabel, T., & Handajani, R. P. (2018). Aspek Persepsi dalam Membangun Kebutuhan Privasi Rumah Indekos di Sekitar Universitas Brawijaya. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 6(3), 1-12.
- Ningrum, T. P. (2018). Kajian Perubahan Fungsi Rumah Tinggal Menjadi Rumah Kos. 5-16.
- Sakina, B., & Kusuma, H. E. (2016). Hubungan antara jenis hunian sewa dan kualitas interaksi sosial mahasiswa. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 500, 033.
- Annisa, R. (2023). *Kajian Penerapan Konsep Privasi pada Hunian Indekos Mahasiswi di Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Ristekdikti. 2019. Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia. <https://forlap.ristekdikti.go.id>.
- Aziza, N. (2017). Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43.



- Ningtyas, M. (20014). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 2015, 32–41.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Setya, P., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Kukuh, N., Dyah, N., Maslacha, H., ... & Romadhana, S. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga. *Universitas Negeri Malang*.
- Hakim, B. S., & Ahmed, Z. (2006). Rules for the built environment in 19th century Northern Nigeria. *Journal of architectural and planning research*, 1-26.
- Muchlis, A. F. (2023). Metode Penelitian Survei-Kuesioner untuk Kesesakan dan Privasi pada Hunian Asrama. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(3), 154-163.
- Babangida, H., & Sani-Katsina, H. (2018). INTEGRATING ISLAMIC DESIGN PRINCIPLES FOR ACHIEVING FAMILY PRIVACY IN RESIDENTIAL ARCHITECTURE. *Journal of Islamic Architecture*, 5(1).